

# DESIGNING ENTREPRENEURSHIP SKILLS FOR THE FUTURE LIFE OF PEOPLE WITH DOWN SYNDROME AT LKP QUALI INTERNATIONAL SURABAYA

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 4, November 2022

DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i4.120524

**Lili Musyafa'ah<sup>1,2</sup>, Hardika<sup>1</sup>, Ahmad<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>[lili.musyafaah.2201419@students.um.ac.id](mailto:lili.musyafaah.2201419@students.um.ac.id)

## ABSTRACT

*The fell in job opportunities due to competition in getting a job is one of the reasons for many entrepreneurs who finally decide to open their businesses to create job opportunities both for themselves and for more people out there, including students with Down Syndrome. Thus, to deal with this, entrepreneurial skills training for Down syndrome students is needed to train the four entrepreneurial skill groups. Researchers used qualitative research methosyndroma down to identify the relationship between skills and behavior in forming skills, the Delphi method, and processing primary data from observations and FGSyndroma down with related stakeholders. As a result, we can suggest activities that can boost Down Syndrome students' entrepreneurial skills. Skills that are used in this paper are generated by grouping some factors into one grouped skill. These skills will be connected to expected behavior as a dependent or independent factor with special modifications in order to adapt to a disabled person. This paper shows how behaviors can trigger the skills by one or more events and vice versa.*

**Keywords:** down syndrome, entrepreneur program, non formal education

## PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan masalah utama sumber daya manusia di Indonesia pada kelompok usia kerja. Pada tahun 2020, Kementerian Sumber Daya Manusia RI mencatat penyerapan tenaga kerja di sektor formal sebanyak 230.000 pekerja di 440 perusahaan, dimana proporsi disabilitas yang masuk dalam pendataan ini sebesar 28,6 persen. Dengan demikian, sisanya sebesar 71,4 persen dapat berwiraswasta melalui kewirausahaan. Bidang kewirausahaan yang banyak digeluti penyandang disabilitas antara lain bisnis kuliner, kerajinan tangan, dan bisnis online.

Untuk mendukung wirausahawan yang dijalankan oleh penyandang disabilitas, ABG (Academics, Business, and Government) memiliki peran masing-masing. Akademisi dapat merencanakan dan melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat, sekolah, atau yayasan disabilitas sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh penyandang disabilitas. Bisnis dapat mendukung bisnis disabilitas dengan menggunakan program CSR (Corporate Social Responsibility) yang dapat diterapkan pada pelatihan kewirausahaan, kompetisi kewirausahaan seperti yang dilakukan Allianz (Empowered 3.0), dan lain sebagainya. Sementara itu, pemerintah telah menetapkan beberapa kebijakan terkait disabilitas, baik dalam pembangunan gedung, infrastruktur publik, dan lainnya.

Disabilitas memiliki banyak klasifikasi, salah satunya adalah Sindrom down yang tergolong disabilitas intelektual. Ketika menjalani kehidupan yang lebih mandiri, orang tua tentu memiliki beberapa kekhawatiran, seperti ketidakpercayaan terhadap lembaga karena anaknya mungkin mengalami kesulitan, dan faktor ekonomi baik dari orang tua maupun sekolah (ketersediaan media pembelajaran). Beberapa sumber mengungkapkan bahwa kesenjangan yang dialami penyandang Sindrom down saat ini adalah anggapan bahwa mereka kurang mampu secara ekonomi, berpendidikan rendah, tidak mampu memanfaatkan sumber yang ada, dan kurang percaya diri, serta belum memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berwirausaha. Dari penelitian ini diharapkan

rekomenadasi kebijakan dapat dihasilkan dan diterapkan oleh pemerintah dalam mendukung kewirausahaan penyandang disabilitas.

Sindrom down adalah kelainan kromosom pada manusia dimana terdapat trisomi pada kromosom 21 yang mempengaruhi hampir semua sistem tubuh dengan ciri-ciri dimana orang tersebut mengalami gangguan intelektual, perawakan pendek, wajah datar, batang hidung, lidah menjulur, dan sebagainya. Dengan kondisi tersebut, penderita sindrom down memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik (MacLennan, 2019). Peluang bayi lahir dengan sindrom Down adalah 1:1000 (World Health Organization Regional Office for Europe, 2018). Penambahan kromosom pada penderita Sindrom down dapat terjadi dengan mekanisme yang berbeda-beda, dimana sebagian besar (95%) terjadi non-disjunction dimana kesalahan terjadi ketika kromosom 21 terpisah pada saat perkembangan sel telur atau sel sperma di dalam rahim (tambahan kromosom lengkap). 21). Sekitar 1% diantaranya mengalami mosaikisme dimana beberapa sel tubuh dalam keadaan normal, namun terdapat salinan kromosom 21 yang terjadi pada awal perkembangan janin. Kemudian, 4% anak dengan sindrom Down memiliki translokasi Robertsonian yang tidak seimbang pada kromosom 21, yang sering terjadi selama perkembangan sel telur (Hunter, 2005). Pada tipe ini sering terjadi kromosom 21 bergabung dengan kromosom 14 yang dapat diwariskan secara genetik oleh orang tua yang berperan sebagai pembawa translokasi (MacLennan, 2019). Dari ketiga jenis Sindrom down tersebut, efek psikosomatis yang muncul tidak jauh berbeda.

Kemungkinan sindrom Down yang diturunkan secara genetik akan semakin besar seiring bertambahnya usia ibu yang mengandung anak (Hook & Fabia, 1978). Selain secara fisik, penderita sindrom down memiliki risiko yang besar untuk mengalami berbagai komplikasi, sehingga sangat diperlukan pemantauan kondisi kesehatan, terapi, dan pengobatan yang dilakukan secara khusus oleh ahli di bidangnya (fisioterapi, terapi okupasi, serta tim terapis untuk pengucapan dan bahasa) (MacLennan, 2019).

Fungsi lembaga pendidikan seperti sekolah menyangkut kemampuan peserta untuk melakukan kegiatan yang mendukung partisipasi dalam aspek akademik dan sosial dari program yang telah dirancang. Biasanya sekolah akan menggunakan bahan ajar yang relevan (buku, alat tulis, dll) dan melibatkan kemampuan individu seperti kemampuan mengatur diri sendiri dan kebutuhan pribadi serta meminta bantuan ketika dibutuhkan (Coster, Mancini, & Ludlow, 1999).

Di Indonesia, lembaga yang memberikan pengajaran dan pendampingan bagi penyandang Sindrom down antara lain adalah komunitas Sindrom down, lembaga pendidikan formal (sekolah yang telah ditunjuk oleh pemerintah (inklusif) dan sekolah swasta untuk penyandang disabilitas), dan lembaga pendidikan non formal.

LKP Quali International Surabaya memiliki program down syndrome school yang mana memberikan pelatihan keterampilan bagi para penyandang down syndrome agar mereka dapat hidup mandiri di masa depannya. Salah satu keterampilan yang diberikan adalah wirausaha.

Di Australia, lembaga yang mengakomodir pengajaran bagi penyandang sindrom down antara lain sekolah yang dikelola pemerintah, sekolah agama, sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang sindrom down, dan homeschooling.

Berdasarkan Sidin & Della (2021), keterampilan wirausaha dibagi menjadi beberapa dimensi keterampilan, antara lain pengetahuan diri pribadi, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan. Berikut pengelompokan beberapa dimensi keterampilan tersebut.

**Table 1. Pengelompokan Beberapa Dimensi Keterampilan**

No.	Dimensi Keterampilan	
1	Pengetahuan Diri Pribadi	Kesadaran Emosional Penilaian diri Percaya diri
2	Manajemen diri	Kontrol diri Transparansi Kemampuan beradaptasi

		Pencapaian Inisiatif Optimisme
3	Kesadaran Sosial	Empati Kompetensi Organisasi Orientasi layanan
4	Manajemen Hubungan	Mengembangkan Orang Kepemimpinan Mengkatalisasi Perubahan Pengaruh Manajemen Konflik Kerja tim

Berdasarkan apa yang diperoleh dari referensi tersebut dan beberapa referensi lainnya, berikut adalah garis besar yang digunakan dalam penelitian ini:

**Table 1 Kelompok Keterampilan wira usaha dan Alasannya**

Kode	Keterampilan	Alasan
A	<b>Ketulusan</b> Keterampilan sosial Keterbukaan pikiran terhadap pembelajaran, orang, dan bahkan kegagalan Empati	Menghadapi hubungan sosial masyarakat dan komunikasi sangat diperlukan baik dalam pekerjaan maupun hubungan masyarakat..
B	<b>Aktualisasi Pribadi</b> Kreativitas Passion Inovasi Kolaborasi	Terkait dengan minat dan bakat masing-masing individu sehingga erat kaitannya dengan keunikan individu tersebut (pengalaman, bakat, dll).
C	<b>Pengambilan Keputusan</b> Mengambil Resiko Pengetahuan	Berkaitan dengan pengambilan risiko dan berbagai pertimbangan yang menyertai keputusan yang diambil.
D	<b>Etika kerja</b> Profesionalitas Perencanaan Jangan Menyerah (keteguhan) Fleksibilitas	Berkaitan dengan etos kerja setiap individu dapat mempengaruhi etos kerja dan berdampak pada produktivitas kerja yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

Saat ini di ASEAN telah banyak tumbuh Social Enterprises yang menjadi kunci penyelesaian masalah ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas. Hampir semua Social Enterprises dipimpin oleh generasi muda Social Entrepreneurs yang banyak di antaranya adalah penyandang disabilitas. Dengan bertambahnya jumlah Social Enterprises, maka akan semakin banyak peluang bagi penyandang disabilitas untuk dapat bekerja dan mandiri secara finansial. Pemerintah di seluruh ASEAN dapat mendukung Kewirausahaan Sosial yang mendukung penyandang disabilitas. Berikut referensi tindakan minimum yang direkomendasikan oleh ERIA dan Australian Aid untuk para pemangku kepentingan:

**Tabel 3 Rekomendasi Aksi Minimum untuk Mendukung Kewirausahaan Penyandang Disabilitas bagi Pemangku Kepentingan**

Stakeholders	Tindakan Minimal
Pemerintah	Akses ke layanan kesehatan dan sumber daya Akses ke program pelatihan bagi penyandang disabilitas
Investor	Berinvestasi di Social Enterprise atau perusahaan yang memiliki misi sosial terkait isu disabilitas Berinvestasi pada Social Enterprise atau perusahaan yang dipimpin oleh penyandang disabilitas
Perusahaan	Kesetaraan dalam kebijakan ketenagakerjaan dan pelaksanaannya bagi penyandang disabilitas Kesetaraan dalam pembayaran gaji dan pelaksanaannya bagi penyandang disabilitas
Yayasan	Meningkatkan pendanaan untuk Social Enterprise dan LSM yang mendukung penyandang disabilitas Peningkatan pendanaan untuk Social Enterprise yang dipimpin oleh penyandang disabilitas
Perusahaan Sosial dan LSM	Mengembangkan program inovatif yang berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas Representasi penyandang disabilitas dalam peran kepemimpinan

Selain itu, dalam konteks pemerintah Indonesia, terdapat dukungan terhadap disabilitas melalui peraturan perundang-undangan yang meliputi distribusi pekerja penyandang disabilitas di sektor swasta, sertifikasi pelatihan vokasi, fasilitas yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, kuota satu persen untuk pekerjaan penyandang disabilitas, dan lain-lain. dll.

Program down syndrome school di LKP Quali International Surabaya memiliki sistem kurikulumnya masing-masing, dimana dalam kurikulum tersebut terdapat rencana untuk menanamkan pengetahuan dan kebiasaan yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang telah disesuaikan dengan standar pendidikan lembaga pendidikan sejenis di daerah tertentu. Kurikulum yang diterapkan di down syndrome school tentunya tidak akan sama dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah formal lainnya, dimana akan banyak penyesuaian terkait dengan karakteristik Sindrom down. Kurikulum pendidikan yang diterapkan pada program down syndrome school, berdasarkan observasi memiliki kurikulum sebagai berikut:

#### **Tingkat 1: Keterampilan dan Pengetahuan Dasar**

5 aspek perkembangan dimasukkan dengan fokus pada perkembangan sensorik, motorik halus, motorik kasar, dan sosial-emosional. Perkembangan kognitif dan kemandirian memiliki porsi yang masih minim. Target sasaran untuk penyandang adalah keterampilan pengembangan diri minimal dan interaksi dasar.

#### **Level 2: Konsolidasi Keterampilan dan Pengetahuan yang Diketahui**

Perkembangan aspek motorik, sensorik, bahasa, dan sosial-emosional akan selesai pada tingkat ini. Kemampuan akademik yang diberikan bertujuan untuk mengenalkan penyandang pada literasi berhitung dan kemampuan berpikir kreatif untuk mendukung pembelajaran di tingkat 3.

#### **Level 3: Fokus pada Pengembangan Mandiri dan Kognitif**

Pada level ini aspek perkembangan difokuskan pada perkembangan kemandirian dan kognisi. Pengembangan kemandirian menitikberatkan pada kemampuan penyandang untuk mengembangkan diri, menjaga diri, dan berpikir kreatif dan luwes. Target perkembangan kognitif akan tetap mengikuti standar pencapaian yang digunakan di Indonesia.

#### **Level 4: Kemampuan dan Keterampilan Finansial**

Pada level ini, penyandang akan fokus pada kemampuan dan keterampilan yang dapat mendukung mereka dalam kehidupan keuangannya nanti.

Kurikulum dirancang dengan jangka waktu tiga tahun untuk setiap tingkatan. Setiap jenjang

memiliki kurikulum pengajarannya masing-masing, dimana tahun awal untuk setiap jenjang adalah penanaman dan pengenalan materi baru sesuai kurikulum, kemudian 2 tahun berikutnya difokuskan untuk menyelesaikan penanaman dan pengajaran yang diberikan khusus untuk kurikulum jenjang yang dijalankan di periode berjalan untuk setiap peserta. Jika ternyata sampai tiga tahun kurikulum jenjang tidak dapat diselesaikan untuk penyandang tertentu, maka akan dilanjutkan dengan jenjang berikutnya.

Di negara lain, kurikulum juga dihasilkan untuk dapat menanamkan banyak hal kepada penyandangnya, antara lain:

**Tabel 4 Kurikulum Sekolah Sindrom down di Irlandia**

Level	Mata pelajaran	Target	Strategi
<b>Level dasar</b> <b>Konsep:</b> <b>terkait</b> <b>dengan topik</b> <b>kelas</b>	Bahasa dan Komunikasi	Anak akan menandatangani dan mengucapkan 2-3 kata baru per minggu berdasarkan topik dan kata-kata penglihatan yang digunakan di kelas	Staf akan menghadiri kursus. Tanda itu akan digunakan di rumah dan sekolah. Tanda itu dicetak dan diletakkan di tempat yang menonjol.
	Literasi	20 kata penglihatan khusus yang terkait dengan topik berbeda yang direncanakan untuk kelas	Penggunaan media pembelajaran seperti kamera, flash card, komputer, dll.
	Berhitung	Menghitung, mengurutkan, dan menyusun bilangan 1-7	Penggunaan Numican, material lain, dan item seperti conker, labu, dll.
	Kemerdekaan	Belajar merapikan setelah makan siang	Identifikasi urutan: taruh sisa makanan dan kemasan di kotak makan, tutup kotak makan dan taruh di tas sekolah.
	Keterampilan Motorik	Anak akan mengatur makan siang mereka sendiri	Pujian untuk pekerjaan (dikerjakan dengan baik), menggunakan penyandang lain sebagai panutan.
	Perilaku	Anak bergabung baris pada akhir istirahat	Tempatkan anak di depan barisan, berikan item untuk kembali ke kelas, biarkan anak membunyikan bel, dan pasangkan mereka.
<b>Tingkat Diperpanjang</b> <b>Konsep:</b> <b>geografi,</b> <b>sungai</b> <b>Sumber daya: video dan konsep..</b>	Bahasa dan Komunikasi	pertanyaan "di mana".	Mengajar di mana tempatnya dengan mewawancarai orang lain (di mana Anda tinggal, dll)
	Literasi	Mempelajari kata-kata baru dan membaca buku tentang rumah dan sekolah	Mengkonsolidasikan kata-kata sebelumnya, mencocokkan dan memilih kata-kata baru, membuat buku dengan kata-kata baru dalam kalimat pendek.
	Berhitung	Kenali nomor 2	Cocokkan dan pilih nomor 2 dan konsep konsolidasi.
	Kemerdekaan	Berjalan ke sekolah dan menemukan ruang kelas	Temui anak-anak di gerbang dan kirim mereka ke ruang kelas.
	Keterampilan Motorik	Memperpanjang waktu duduk	Amati selama 2 hari untuk melihat rata-rata waktu duduk dan waktu duduk terlama. Jika anak dapat duduk selama 10 - 12 menit sebelum bel berbunyi dengan aktivitas yang dapat diatur dan dorong mereka.
	Perilaku	Kurangi pelukan pada anak kecil	Rancangan alternatif model perilaku yang baik, menggunakan prompt dengan memanfaatkan gambaran perilaku yang diinginkan.

Dalam menghadapi kondisi penyandang, guru dapat menggunakan berbagai media pendukung seperti visual support (tanda, papan tanda), penggunaan simbol (gambar atau bentuk yang dapat mendukung kata-kata yang disampaikan), papan pilihan, first/then (rutinitas dan prosedur pengajaran dengan menggunakan gambar atau simbol yang mewakili kegiatan yang sedang dilakukan), reward charts (memberikan apresiasi terhadap hal-hal yang dapat dilakukan oleh penyandang), visual schedule (jadwal yang dinyatakan dengan gambar yang menarik), communication board (papan yang dapat membantu penyandang dalam menghadapi kondisi sulit dimana perlu mencerna situasi dan memberikan tanggapan ekspresif), buku komunikasi (sama dengan papan komunikasi tetapi versi buku), pilihan merah dan hijau (penggunaan warna merah dan hijau untuk menunjukkan perilaku baik atau buruk), dan lanyard.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan ABG (Academics, Business, and Government) dalam mendukung wirausaha penyandang Sindrom down. Selain itu, diharapkan dapat dihasilkan mekanisme keterlibatan pihak luar sebagai pemerhati dan pihak yang ikut memahami karakteristik penyandang Sindrom down. Dalam hal pendidikan yang akan ditanamkan pada penyandang Sekolah Sindrom down dapat dilakukan pemetaan kurikulum keterampilan kewirausahaan dan proses pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang berjalan pada LKP Quali International Surabaya yang memiliki program Down Syndrome School. Selain itu, dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan berupa keterampilan kewirausahaan yang lebih penting dan dapat dijadikan rekomendasi urutan penanaman kebiasaan yang dapat membentuk keterampilan kewirausahaan pada penyandang Sindrom down. Dengan demikian, lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam memberikan pengajaran bagi penyandang Sindrom down diharapkan dapat dibantu dalam penyusunan rencana pembelajaran terkait keterampilan kewirausahaan untuk membentuk kemampuan hidup mandiri sepulang sekolah dari program Down Syndrome School di LKP Quali International Surabaya.

## **METODE**

### **Studi Literatur**

Eksplorasi terhadap topik yang diangkat dalam makalah ini dilakukan. Studi literatur dilakukan dengan menggunakan referensi yang relevan seperti jurnal, website pemerintah dan lembaga resmi untuk membahas Sindrom down, lembaga pendidikan untuk Sindrom down, keterampilan wirausaha, kebijakan yang diterapkan terkait dengan Sindrom down, dan kurikulum yang diterapkan pada lembaga khusus untuk Sindrom down.

### **Observasi Objek**

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini penyandang sindrom down dan lembaga khusus sindrom down. Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk membantu perancangan sesi kunjungan dimana dilakukan penilaian terhadap kondisi eksisting.

### **Analisis Kesenjangan**

Gap analysis dilakukan dengan membandingkan kondisi penyandang Sindrom down saat ini dengan keterampilan dan kemampuan kewirausahaan penyandang Sindrom down jika sudah bekerja di masa yang akan datang. Misalnya, pada salah satu profesi yang dilakukan di perhotelan, diketahui bahwa pekerja berkebutuhan khusus memiliki tingkat sosio-emosional yang lebih sensitif. Sehingga jika diperlukan penanaman keterampilan, aspek sosio-emosional menjadi hal yang paling penting untuk membangun lingkungan kerja yang lebih nyaman bagi seluruh pekerja. Kemudian akan dilakukan perbandingan antara keterampilan kewirausahaan yang ditanamkan saat ini dengan lembaga yang menyediakan keterampilan tersebut. Selain itu, juga dilakukan gap analysis terhadap DOWN SYNDROME SCHOOL yang diamati jika dibandingkan dengan DOWN SYNDROME SCHOOL lainnya dalam memberikan pengajaran dan pembinaan kepada mahapenyandangnnya.

### **Pemetaan Kompetensi**

Pemetaan kompetensi digunakan untuk merumuskan atau menentukan unsur-unsur apa saja

yang diperlukan dalam keterampilan kewirausahaan. Keterampilan wirausaha berkaitan dengan penanaman kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang dapat membentuk kecakapan wirausaha. Metode ini dilakukan melalui Focus Group Discussion untuk memudahkan validasi hasil hubungan antara keterampilan dan perilaku. Selain itu, digunakan metode survei. Dalam metode ini instruktur diminta untuk mengisi korelasi antara keterampilan wirausaha dan kebiasaan yang dapat ditanamkan. Metode Delphi digunakan dengan memanfaatkan kuisioner dan FGD dengan pakar di bidang terkait dalam beberapa putaran hingga ditemukan hasil akhir berupa urutan penanaman keterampilan kewirausahaan pada penyandang SYNDROMA DOWN.

### **Memberikan Rekomendasi Kebijakan Bagi Pemangku Kepentingan**

Penanganan penyandang syndroma down tidak bisa hanya dilakukan oleh keluarga dalam hal ini orang tua. Keberadaan para penyandang syndroma down merupakan amanat konstitusi untuk dibantu oleh negara. Kebijakan yang terbaik adalah kebijakan yang melibatkan unsur masyarakat mulai dari sekolah, pemerintah, penyandang, orang tua, masyarakat sekitar, dan dunia usaha. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan oleh setiap elemen dapat disinkronkan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Kegiatan tersebut tidak harus dilakukan dari awal, dapat merupakan kelanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya oleh masing-masing unsur. Yang terpenting adalah penentuan indikator keberhasilan, sumber daya yang digunakan, dan koordinasi pelaksanaannya. Indikator yang paling sederhana adalah jumlah penyandang Sindrom down yang dapat dibimbing, sampai dengan indikator tertinggi dengan menilai capaian keterampilan kewirausahaan masing-masing penyandang syndroma down. Variabilitas pada penyandang membuat kegiatan yang perlu dilakukan bervariasi. Proses pemerataan kualitas dapat dilakukan dengan kesepakatan dalam menetapkan nilai ambang batas. Dengan demikian, penentuan nilai threshold ini dapat menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu program.

Koordinasi, evaluasi, dan perencanaan kegiatan ke depan merupakan siklus yang harus dilakukan secara terus menerus, terkait dengan antisipasi meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendampingan mahapenyandang syndroma down dan mengantisipasi peningkatan potensi mahapenyandang syndroma down. Rekomendasi kebijakan tersebut memuat beberapa poin yang dapat dilakukan pemangku kepentingan untuk mendukung kewirausahaan pada penyandang Sindrom down baik saat mereka masih berstatus pelajar dimana keterampilan wirausaha masih dibina, maupun saat telah terjun langsung dalam berwirausaha untuk dapat hidup mandiri.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil sesi kunjungan**

Sesi visitasi diadakan untuk dapat mengetahui kondisi penyandang sindrom down dan pada level apa terkait dengan keterampilan kewirausahaan. Pada penelitian ini, hasil sesi kunjungan pertama akan melihat bagaimana penyandang syndroma down menggali ide, serta hasil kunjungan kedua yang mengidentifikasi keterampilan kewirausahaan apa yang dimiliki penyandang sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

#### **Hasil sesi kunjungan pertama**

Sesi visitasi 1 merupakan sesi visitasi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan penyandang syndroma down dalam mengeksplorasi ide-ide baru dengan menggunakan media berupa lego. Penilaian sesi visitasi dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian yang telah ditentukan.

Dari hasil sesi kunjungan pertama terlihat bahwa dari interaksi baik di awal maupun selama sesi, skor mayoritas penyandang cukup rendah karena sebagian besar penyandang lebih suka mengamati dan mengkonfirmasi apa yang guru lakukan dan tanyakan. Kemudian dalam membuat produk kapal banyak penyandang yang dapat membuat benda mirip kapal saat menyusun lego, meskipun ada juga yang masih dibantu oleh temannya. Saat menjelaskan kapal apa yang dibuat,

bagaimana cara membuatnya, dan siapa yang akan naik ke kapal yang dibuat, masih membutuhkan petunjuk lisan bagi sebagian besar penyandang. Meski begitu, masih ada beberapa penyandang yang berinisiatif untuk menyampaikan pemikirannya.

### Hasil sesi kunjungan ke-2

Sesi kunjungan kedua dilakukan dengan mengidentifikasi keterampilan wirausaha mahapenyandang sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Tingkat ini dipengaruhi oleh lamanya mereka belajar di down syndrome school, yang mempengaruhi frekuensi dan lama pembiasaan dan pembelajaran yang telah dilakukan di down syndrome school. Penilaian dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil kunjungan kedua dapat disimpulkan bahwa penyandang tingkat 1 masih membutuhkan waktu dan frekuensi untuk berlatih dan membiasakan diri menggunakan keterampilan kewirausahaan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam hal menyapa, berinteraksi, dan memahami instruksi yang diberikan, penyandang tingkat 1 sudah mampu melakukan lebih baik dari keterampilan kewirausahaan mereka. Hal ini mungkin karena mahapenyandang sudah terbiasa melakukan hal tersebut ketika belajar di down syndrome school.

Dalam hal menyapa, berinteraksi, dan memahami instruksi yang diberikan, penyandang tingkat 2 dapat melakukannya dengan lebih baik daripada keterampilan kewirausahaan mereka. Dan ditemukan pula bahwa keterampilan kewirausahaan pada penyandang tingkat 2 memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan penyandang tingkat 1. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor durasi dan frekuensi, dimana penyandang tingkat 2 sudah bersekolah lebih lama sehingga penyandang SYNDROMA DOWN sudah dididik dan diberikan pembiasaan dengan frekuensi yang lebih banyak dalam durasi yang lebih lama oleh guru.

### Keterampilan Vs Perilaku

Pada bagian ini dilakukan identifikasi keterampilan kewirausahaan dan pengelompokan keterampilan yang memiliki kesamaan karakteristik ke dalam beberapa kelompok keterampilan. Setelah mengidentifikasi beberapa keterampilan yang dapat mendukung pembentukan keterampilan kewirausahaan, dilakukan pendalaman tentang perilaku apa saja yang dapat mendukung keterampilan kewirausahaan.

**Tabel 5 Perilaku untuk Mendukung Keterampilan Kewirausahaan Penyandang Disabilitas**

No.	Perilaku	No.	Perilaku	No.	Perilaku
1	Terbiasa berkomunikasi secara lisan dan tulisan	12	Dapat merancang strategi yang tepat untuk suatu masalah	23	Katakan halo ketika Anda datang dan pergi (selamat tinggal)
2	Mendengarkan orang lain	13	Toleransi tekanan tinggi	24	Disiplin dalam menjaga kerapian dan kebersihan
3	Memahami konteks bacaan dan percakapan	14	Dapat menyelesaikan tugas tepat waktu	25	Disiplin bangun pagi dan tidur tepat waktu
4	Terorganisir berdasarkan tempat dan waktu	15	Dapat menerima kritik dan saran yang diberikan	26	Keseimbangan kehidupan kerja (pola aktivitas)
5	Memiliki kepercayaan diri yang baik	16	Memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik	27	Berolahraga secara rutin (walaupun ringan tapi dilakukan secara rutin)
6	Bisa berpikir kritis	17	Dapat mengidentifikasi apa yang perlu dikembangkan dari upaya-upaya yang telah dilakukan	28	Dapat melakukan branding dengan baik (bisa dimulai dari self branding, branding produk sederhana)
7	Keterampilan memecahkan masalah yang baik	18	Menjadi orang yang aktif di berbagai kesempatan	29	Berpikir kreatif
8	Sikap yang baik dalam kehidupan sosial	19	Mengisi waktu yang tersedia secara efisien	30	Literasi yang baik

No.	Perilaku	No.	Perilaku	No.	Perilaku
9	Memiliki kepemimpinan yang baik	20	Berusaha yang terbaik untuk berbagai tugas yang dilakukan	31	Ulet dalam melakukan sesuatu
10	Manajemen waktu yang baik	21	Sebarkan energi positif untuk orang-orang di sekitar Anda	32	Kemampuan untuk membaca data yang dimiliki
11	Manajemen emosi yang baik	22	Katakan halo kepada orang lain	33	Kemampuan untuk menyimpulkan data yang dimiliki

Dari hasil Tabel 2 dan Tabel 5 diadakan FGD yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kelompok keterampilan dengan perilaku yang dapat membentuk keterampilan tersebut. Dari tabel tersebut, lembaga pendidikan yang mendukung pembelajaran bagi penyandang syndroma down dapat mempertimbangkan rekomendasi untuk menanamkan kebiasaan yang relevan dalam membangun keterampilan kewirausahaan bagi penyandang syndroma down.

**Tabel 6 Hasil Keterampilan Versus Perilaku**

Keterampilan Wirausaha	Kelompok Keterampilan	Perilaku
Keterampilan sosial, Keterbukaan pikiran, Empati	Kejujuran	Terbiasa berkomunikasi secara lisan dan tulisan
		Mendengarkan orang lain
		Memahami konteks bacaan dan percakapan
		Sikap yang baik dalam kehidupan sosial
		Dapat menerima kritik dan saran yang diberikan
		Berusaha yang terbaik untuk berbagai tugas yang dilakukan
		Sebarkan energi positif untuk orang-orang di sekitar Anda
		Katakan halo kepada orang lain
		Katakan halo ketika Anda datang dan pergi (selamat tinggal)
		Dapat melakukan branding dengan baik (bisa dimulai dari self branding, branding produk sederhana)
Kreativitas, Gairah, Inovasi, Kolaborasi	Aktualisasi Pribadi	Literasi yang baik
		Terorganisir berdasarkan tempat dan waktu
		Memiliki kepercayaan diri yang baik
		Manajemen waktu yang baik
		Memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik
		Sebarkan energi positif untuk orang-orang di sekitar Anda
		Keseimbangan kehidupan kerja (pola aktivitas)
		Dapat melakukan branding dengan baik (bisa dimulai dari self branding, branding produk sederhana)
Mengambil resiko, Pengetahuan	Pengambilan Keputusan	Berpikir kreatif
		Literasi yang baik
		Mendengarkan orang lain
		Memiliki kepercayaan diri yang baik
		Bisa berpikir kritis
		Keterampilan memecahkan masalah yang baik
		Memiliki kepemimpinan yang baik
Dapat merancang strategi yang tepat untuk suatu masalah		
Profesionalitas Perencanaan Jangan menyerah,	Etika kerja	Dapat menerima kritik dan saran yang diberikan
		Literasi yang baik
		Terbiasa berkomunikasi secara lisan dan tulisan
		Mendengarkan orang lain
		Terorganisir berdasarkan tempat dan waktu

Fleksibilitas	Sikap yang baik dalam kehidupan sosial
	Memiliki kepemimpinan yang baik
	Manajemen waktu yang baik
	Manajemen emosi yang baik
	Dapat merancang strategi yang tepat untuk suatu masalah
	Toleransi tekanan tinggi
	Dapat menyelesaikan tugas tepat waktu
	Dapat menerima kritik dan saran yang diberikan
	Memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik
	Dapat mengidentifikasi apa yang perlu dikembangkan dari upaya-upaya yang telah dilakukan
	Mengisi waktu yang tersedia secara efisien
	Berusaha yang terbaik untuk berbagai tugas yang dilakukan
	Katakan halo kepada orang lain
	Katakan halo ketika Anda datang dan pergi
	Disiplin dalam menjaga kerapihan dan kebersihan
	Keseimbangan kehidupan kerja (pola aktivitas)
	Dapat melakukan branding dengan baik (bisa dimulai dari self branding, branding produk sederhana)

Tabel 6 terdiri dari 3 kolom yang terdiri dari keterampilan wirausaha, kelompok keterampilan dari keterampilan kewirausahaan, dan kebiasaan yang dapat membentuk kelompok keterampilan tersebut.

### Rekomendasi Kebijakan Bagi Pemangku Kepentingan

Hasil dari penelitian ini kemudian dihubungkan dengan menghubungkan kelompok keterampilan dengan perilaku sehingga dapat dihasilkan saran untuk mengurutkan kegiatan penanaman keterampilan kewirausahaan bagi penyandang sindrom down. Hal ini dapat menjadi masukan untuk penyusunan kurikulum atau rancangan kegiatan untuk periode tertentu bagi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran bagi penyandang Sindrom down.

Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan rekomendasi kebijakan untuk mendukung kewirausahaan mahapenyandang sindrom down yang dapat dilakukan oleh kalangan akademisi, dunia usaha, maupun pemerintah.

**Tabel 7. Rekomendasi Kebijakan ABG untuk Mendukung Kewirausahaan Penyandang Sindrom down**

Akademik	Bisnis	Pemerintah
Memberikan penelitian dan konsultasi	Khusus pembelian produk jasa atau produk	Informasi statistik untuk partisipasi masyarakat
Membuat aktivitas langsung	Lebih banyak hubungan dengan penyandang disabilitas	Indikator penerima untuk pendanaan dan kegiatan
Menyediakan indikator kinerja utama pemangku kepentingan – sebagai partisipasi bersama	Menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang usaha	Membuat kebijakan untuk lebih banyak kesempatan kerja dan bisnis

### KESIMPULAN

Direkomendasikan bahwa Pemerintah harus mengambil lebih banyak partisipasi untuk mendorong warga agar lebih memperhatikan penyandang disabilitas untuk pembelian khusus produk mereka dan lebih banyak kesempatan kerja. Pemerintah akan membutuhkan lebih banyak indikator statistik untuk penerima dana, partisipasi individu atau lembaga dan kegiatan masyarakat. Sedangkan dunia usaha perlu memiliki indikator kinerja untuk peluang kerja atau usaha bagi penyandang disabilitas dan kegiatan khusus tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Akademisi akan memiliki kesempatan untuk melakukan konsultasi dan penelitian sebagai pihak independen. Selanjutnya,

mekanisme partisipasi eksternal dilakukan melalui kegiatan (live-in) dan harus dilengkapi dengan sistem umpan balik atau tanggapan untuk memperluas partisipasi di masa mendatang. Keterampilan yang diharapkan harus memiliki setiap detail proses pembelajaran seperti evaluasi pencapaian, kegiatan latihan dan penilaian awal. Rekomendasi akhir berupa pemetaan keterampilan kewirausahaan yang diharapkan dengan kegiatan rutin bagi penyandang sindrom down berdasarkan urutan yang direkomendasikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Coster, W., Mancini, M. C., & Ludlow, L. (1999). Factor Structure of the School Function Assessment. *Educational and Psychological Measurement, 54*(4).
- Hook, E. B., & Fabia, J. J. (1978). Frequency of Sindrom Down in Livebirths by Single-year Maternal Age Interval: Results of a Massachusetts Study. *Teratology, 17*(3).
- Hunter, A. G. W. (2005). *Sindrom down in: Cassidy SB, Allanson JE (Eds) (Esyndroma Down) Management of Genetic Syndromes*. Hoboken, NJ: Wiley-Liss.
- MacLennan, S. (2019). Down's Syndrome. *InnovAiT, 13*(1).
- Sidin, A. I., & Della, R. H. (2021). *Perilaku Organisasi*. Malang: Literasi Nusantara.
- World Health Organization Regional Office for Europe. (2018). Births with Down's syndrome per 100 000 Live Births. Retrieved October 3, 2019, from who.int website: [https://gateway.euro.who.int/en/indicators/hfa\\_603-7120-births-with-downs-syndrome-per-100-000-live-births/](https://gateway.euro.who.int/en/indicators/hfa_603-7120-births-with-downs-syndrome-per-100-000-live-births/)